

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Gereja merupakan wajah Kerajaan Allah di dunia yakni sebagai tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat manusia. Persekutuan dan kesatuan kodrati ini pada prinsipnya adalah sejarah hidup-bersama, antara Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Sebagai Ciptaan, manusia bergantung secara mutlak kepada pencipta-Nya demi kesejahteraan, atau kebahagiaan, serta untuk keselamatannya. Sikap dasar ini dalam substansinya mengungkapkan realitas Transenden (Allah/Tuhan) dengan segala kuasa rajawinya, sebagai sumber segala kehidupan.

Gereja sebagai Kerajaan Allah menurut *Lumen Gentium* artikel 5, adalah benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia. Dengan menggunakan perumpamaan benih, maka dalam esensinya Gereja merupakan buah penebusan dalam karya keselamatan. Dengan kata lain, misteri Gereja adalah hadiah Kerajaan Allah yang terpenuhi dalam peristiwa Yesus Kristus, sebab di dalam Gereja kawanan Kristus itu telah menerima Kerajaan itu sendiri.

Dengan menyebut Gereja sebagai benih dan awal mula Kerajaan di dunia, Gereja tidak didefinisikan secara institusionalistik, organisatoris, triumfalistik, yang disamakan sebagai kenyataan sosial dan disejajarkan dengan kenyataan sosial lainnya seperti negara, tetapi ia digambarkan sebagai misteri atau sakramen kehadiran Allah di tengah dunia. Dengan ini “sakramentalitas” Gereja sebagai

misteri Kerajaan, sesungguhnya bertolak dari karya Yesus Kristus, bahwa misi-Nya bukan gambaran Kerajaan Allah melainkan pelaksanaan Kerajaan Allah. Dalam pewartaan, perbuatan, dan seluruh pribadi Yesus, Kerajaan Allah tampak di dunia. Dan Gereja setelah dipenuhi sendiri dengan hidup Kristus serta diperlengkapi dengan karunia-karunia pendirinya, bertugas untukewartakan dan menegakkan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah kepada seluruh bangsa dan menjadi benih serta awal Kerajaan ini di bumi.

Gambaran sakramentalitas Gereja yang dihubungkan dengan Kerajaan Allah secara demikian, memperlihatkan bahwa misteri Gereja adalah tanda konkret dari kesatuan Ilahi. Gereja adalah misteri yang mengalir dari misteri lain, yakni cinta dan persekutuan antara tiga Pribadi Ilahi yang membentuk suatu persekutuan terbuka dengan melibatkan ciptaan. Sebab, Allah membutuhkan kesaksian di dunia, di mana, supaya keselamatan Tuhan dapat terlihat. Karena itu, obyektivitas keselamatan me-rupa di dalam Gereja dengan manifestasi-manifestasi sakramental, agar mewujudkan tanda-tanda karya penyelamatan. Penebusan itu tidak lain tidak bukan adalah persekutuan sempurna dengan Allah dan di antara manusia satu sama lain yang dimungkinkan oleh iman atau keyakinan bahwa Allah dapat diandalkan sebagai penjamin eksistensi.

Dalam terang imani, Gereja mendahului ciptaan lainnya dan mewujudkan kelahiran Baru demi re-kapitulasi di dalam Kerajaan mesianis-kejayaan ilahi, yang dirindukan segenap bangsa ciptaan untuk merupainya, yakin: Wajah Kerajaan Allah. Gereja melangkah bersama roh Allah “kini” dalam kembara untuk mencapai titik akhir hidupnya “nanti”, dengan mengatasi berbagai

persaingan dan pertentangan dengan kuasa dunia yang menghadang, namun sekalipun demikian atas kuasa Ilahi ia melangkah menuju pusran kehidupan alam surgawi.

Dari panggilan re-orientasi ini, bersama iman Konsili; Gereja menempuh wujud sakral sebagai Wajah Kerajaan Allah di Dunia. Gereja “bagaikan” sakramen Kerajaan Allah, sakramen keselamatan, sehingga ia bertanggungjawab untuk memperbaharui “muka” bumi.

Akan tetapi, sebagai benih Gereja bukanlah Kerajaan sekarang, tetapi sementara berada di dalam perjalanan menuju Kerajaan eskatologis. Karena itu, Gereja sendiri mendambakan dan mengharapkan kemuliaan Kerajaan itu. Sekalipun demikian, tidak dilupakan bahwa Kerajaan Allah itu sungguh sudah mulai berada di dunia ini, terutama di dalam Gereja. Dengan demikian, Gereja tidak hanya mewartakan tetapi sungguh merupakan tanda bagi Kerajaan yang masih tersembunyi.

Panggilan misioner Gereja untuk mewartakan dan menyatakan Kerajaan kepada dunia, secara hakiki menandakan bahwa Gereja mempunyai hubungan rangkap dengan datangnya Kerajaan Allah, berkat karya Yesus Kristus, di mana Gereja merupakan hasil dari karya penyelamatan Allah. Di dalam Gereja kita menikmati hasil penyelamatan itu di bawah tanda-tanda sakramental. Gereja merupakan sarana penyelamatan yang terus berkarya dan bersaksi di dunia, melaluinya Allah menyampaikan keselamatan-Nya kepada para bangsa. Dengan ini jelas bahwa sakramentalitas Gereja dalam artikel 5 *Lumen Gentium*, terletak

dalam konteks hubungan Gereja dengan Kerajaan Allah yang digambarkan seturut pengertian Gereja sebagai sakramen, tanda dan sarana keselamatan Kerajaan Allah.

Dengan demikian, substansi sakramentalitas Gereja dalam LG artikel 5 sesungguhnya berdimensi kristologis. Bahwasannya, sebagai *Alfa* dan *Omega*, Awal dan Akhir, melalui pewartaan dan perbuatan, serta melalui seluruh pribadi Kristus yang melayani umat manusia dengan menyangkal diri sampai mati di kayu salib, Kerajaan Allah sudah didirikan di dunia ini. Keselamatan ini sudah dinikmati di dalam Gereja secara tersembunyi di bawah tanda-tanda Roh-nya, yang dimaklumkan kepada segala bangsa oleh Gereja, melalui pewartaannya dan terutama melalui seluruh hidup Gereja yang diwarnai oleh sikap Yesus, yaitu pelayanan dan penyangkalan diri dalam cinta kasih persaudaraan. Dari sana, Gereja lambat laun berkembang, mendambakan Kerajaan yang sempurna, dan menginginkan agar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan.

Oleh karena itu, Misteri-Gereja yang penuh “rahasia”, mengenakan wajah Allah dalam dua rupa sekaligus yakni: “kelihatan” atau “lahiriah” namun “tersembunyi” atau “ilahi”. Inilah suatu paradoks-mistis dari Kerajaan Allah itu sendiri, “sudah” terungkap, namun “belum” dipenuhi. Karena itu, Gereja peziarah (Gereja-kini) dalam kuasa Allah sebagai Roh-nya, menampakkan diri-nya sebagai “Sakramen Kerajaan Allah”, yakni “Sakramen Keselamatan Universal” sambil berdoa “Datanglah KerajaanMu-di Bumi seperti di Surga”; ia menanti kepenuhan Kerajaan-Nya pada akhir zaman.

## 5.2 Usul Saran

Paradigma Gereja sebagai wajah (misteri) Kerajaan Allah dalam entitas “bagaikan sakramen”, merupakan transfigurasi realitas Ilahi yang me-rupa di balik *misteri* Gereja. Obyektivitas wujud Ilahi tersingkap di balik Wajah Gereja sebagai “Benih Kerajaan“ yang ditabur di atas bumi/tanah, agar menuai panen melimpah di dunia. Misteri kehidupan Ilahi ini, dari dinamikanya mutlak meneropong hidup umat manusia dengan panggilan kepada *communion*, atau kepada persekutuan yang secara eksplisit dijawab oleh Gereja Katolik-Roma. Atas panggilan luhur ini, penulis hendak memberikan beberapa usul saran yang kiranya dapat diperhatikan.

Hendaknya segenap anggota Gereja menyadari bahwa sebagai warga Kerajaan Allah, di dalam Gereja nyatalah persekutuan mesra dengan Allah dalam kesatuan dengan seluruh umat manusia. Dengan demikian semakin nyata bahwa dunia akan hidup bahagia dan selamat, karena Gerejalah buah penebusan dan hasil karya hidup Allah serta kehidupan Ilahi sepanjang sejarah keselamatan, dan mewarisinya sebagai sinar dan cahaya dunia. Inilah wajah Gereja yang digariskan Konsili Vatikan II “bagaikan sakramen”, sehingga ia tinggal dan hidup dalam satu kesatuan ciptaan baru dan dipanggil supaya membaharui ciptaan lainnya.

Sebagai warga Kerajaan dengan segenap kejayaan-Nya, dalam keutuhan menggereja yang *communio* dengan seluruh lapisan struktur eksistensi Gerejani, baik melalui karunia hirarki atau yang mewujudkan secara personal oleh aneka karunia karismatis sebagai buah ciptaan baru Umat Allah. Di dalam persekutuan Gereja, pertama-tama terjalin bukan untuk merajai, melainkan untuk meraja. Oleh

sebab itu, hendaknya umat beriman memandang dan memahami Gereja sebagai wajah Kerajaan Allah dan tidak mengidentikkan Gereja sebagai Kerajaan Allah maupun sebaliknya. Gereja tidak memonopoli keselamatan Allah sendiri, sebab Gereja bukanlah institusi keselamatan, atau lembaga keselamatan itu sendiri. Kerajaan Allah dan karya keselamatan Allah jauh lebih luas daripada Gereja dan melampauinya, karena realitas Kerajaan bersifat universal, struktural, dan eskatologis. Gereja hanyalah sakramen keselamatan, atau sakramen Kerajaan Allah. Ia dipanggil untuk melayani Kerajaan dan mengabdikan kepada-Nya. Karena itu, segenap warga Gereja menerima perutusan untukewartakan dan menegakkan Kerajaan Allah di tengah semua bangsa.

Umat beriman juga diharapkan untuk menyadari dan menghayati sifat eskatologis dari Gereja-peziarah, sehingga tidak menciptakan jarak antara Kerajaan Allah dan kehadiran-Nya di dalam Gereja. Bahwa, realitas Kerajaan Allah tidak terbatas di balik tembok-tembok Gereja, dan bahkan Gereja bukanlah Kerajaan kini karena Kerajaan Allah definitif eskatologis. Akan tetapi, sebagai komunitas eskatologis, Gereja mempunyai keselamatan dalam pengharapan, sebab Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan Allah di dunia. Di dalam Gereja, umat beriman hidup sebagai ciptaan baru, manusia baru, dan orang yang telah diselamatkan berkat wafat-kebangkitan Yesus Kristus, sambil menanti kemuliaan dan penyataan anak-anak Allah di akhir zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: LAI, 2005.

### DOKUMEN-DOKUMEN

- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum*, 18 November 1965, dalam: Hardawiryana, R (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.
- , *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium*, 21 November 1964, dalam: Hardawiryana, R (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta Obor: 1993.
- , *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja, Di Dunia Dewasa Ini, Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965, dalam: Hardawiryana, R (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta Obor: 1993.
- , *Konstitusi Tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium* 4 Desember 1963, dalam: Hardawiryana, R (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta Obor: 1993.
- , *Dekrit Ad Gentes Tentang Kegiatan Misioner Gereja*, 7 Desember 1965, dalam: Hardawiryana, R (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta Obor: 1993.
- Yohanes Paulus II, Paus, *Redemptoris Missio, Tugas Perutusan Sang Penebus*, dalam Borgias, Frans dan Alfons S. Suhardi, (Penerj.) *Seri Dokumen Gerejawi, No. 14* Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta: KWI, 1991.
- , *Dominus Iesus, Pernyataan tentang Yesus Tuhan*, dalam, Hardawiryana, R (Penerj.), Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta: KWI, 2000.
- , *(Promulgator), Catechismus Catholicae Ecclesiae*, dalam, Embuiru, Herman, *Katekismus Gereja Katolik* (Penerj.), Ende: Nusa Indah, 1995.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

## KAMUS

Alwi, Hasan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

O'Colins, Gerald & Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, dalam: I. Suharyo, (Penerj.) *Kamus Theologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1986

## BUKU-BUKU

Atawolo, Andreas Bernadinus, *Dialog Antarumat Beragama, Kerjasama Membangun Kerajaan Allah*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2007.

Boff, Leonardo, *Der dreieinige Gott*, dalam: Armanjaya, Aleksius dan G, Kirchberger, (Penerj.) *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Tritunggal*, Ende: LPBAJ, 1999.

—————, *Christianity in a Nutshell* dalam: Florisan Yosef Maria, (Penerj.) *Kekristenan: Sebuah Ikhtisar*, Maumere: Ledalero, 2014.

—————, *Jesus Christus, der Befreier*, dalam: Armanjaya, Aleksius dan G, Kirchberger, (Penerj.) *Yesus Kristus Pembebas*, Ende: LPBAJ, 2000.

Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis, Vol. II*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Armada Riayanto Eko, FX, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Fuellenbach John, *Church Community for the Kingdom*, Manila: Logos Publication, 2002.

—————, *The Kingdom of God The Central Message of Jesus Teaching in the Light of the Modern World*, 1994, dalam Jebarus Eduard (penerj.), *Kerajaan Allah, Pesan Inti Ajaran Yesus Dalam Cahaya Dunia Modern*, (Ende: Nusa Indah, 2006.

Jacobs, Tom, *Injil Menurut Gereja Purba Tentang Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.



—————, *Siapakah Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius 1982.

Kirchberger, G, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.

—————, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, Ende: Nusa Indah, 1991.

—————, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Maumere: LPBAJ, 1999.

Kristianto Eddy, A, *Konsili Vatikan II Agenda yang Belum Selesai*, Jakarta: Obor, 2006.

Lalong Bakok, N, *Menuju Dunia Baru*, Ende: Nusa Indah, 2004.

Lobo, Yanarius, *Yesus Kristus Harapan Kita sebuah Bunga Rampai*, Nusa Indah: Ende 1992.

Martasudjita, E, *Sakramen Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Nolan, Albret, *Yesus Bukan Orang Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Widharsana Petrus Danan & Hartono, Victorius Ridy, *Pengajaran Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

## **KARYA ILMIAH YANG DITERBITKAN**

Naif, Oktovianus, *Misiologi*, (modul), Kupang: Fakultas UNWIRA, 2018.

Pakaenoni, Hironimus, *Eklesiologi*, (modul), Kupang: Fakultas Filsafat-UNWIRA, 2010

Punda Panda, Herman, *Kristologi*, (modul), Kupang: Fakultas Filsafat-UNWIRA, 2007.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Remigius Stefanus Lite

Tempat/Tanggal Lahir : Kefamenanu, 05-11-1996

### **MOTO HIDUP:**

- HIDUP ADALAH KASIH
- PETUALANGAN ADALAH PANGGILANKU-EFATA: TERBUKALAH

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

- SD Negeri Maumolo, Kefamenanu : Tahun 2003-  
2009
- SMP Negeri Maumolo, Kefamenanu : Tahun 2009-  
2012
- SMA Nurul Falah, Kefamenanu : Tahun 2012-  
2015
- Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira: Tahun 2017-  
2021

## **RIWAYAT PENDIDIKAN CALON IMAM**

- Postulat Stella Maris Malang, Jawa Timur : Tahun 2015-2016
- TOR Lo'o Damian Atambua, Belu, : Tahun 2016-2017
- Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui, Kupang :Tahun 2017-sekarang